

RELEVANSI PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMP MUTIARA BUNDA

Eri Hadiana¹, Lala Tansah², Nia Kurniasih³, Elis Rohimah⁴, Yadi Suryadi⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email:

erihadiana@uinsgd.ac.id, lala.tansah@gmail.com, niakurniasih@gmail.com,
rohimahelis2495@gmail.com, yadisuryadi86@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi pendidikan inklusif dalam pendidikan multikultural di SMP Mutiara Bunda. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya untuk menyertakan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, ke dalam lingkungan belajar yang sama. Dalam konteks pendidikan multikultural, pendidikan inklusif memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan mempromosikan kesetaraan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di SMP Mutiara Bunda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di SMP Mutiara Bunda telah memberikan dampak positif terhadap pengembangan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan budaya di kalangan siswa. Selain itu, pendidikan inklusif juga membantu siswa dengan kebutuhan khusus untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga memperkaya pengalaman belajar mereka dan teman-teman sekelasnya.

Dengan demikian, pendidikan inklusif terbukti relevan dalam mendukung pendidikan multikultural di SMP Mutiara Bunda. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi prinsip-prinsip inklusif dan multikultural dalam praktik pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adil dan inklusif bagi semua peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah lain mengadopsi pendekatan serupa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat semangat kebersamaan dalam keragaman.

Kata Kunci: Relevansi Pendidikan Inklusif, Pendidikan Multikultural, SMP Mutiara Bunda

Abstract

This study aims to examine the relevance of inclusive education in multicultural education at Mutiara Bunda Junior High School. Inclusive education is an educational approach that seeks to include all learners, including those with special needs, into the

same learning environment. In the context of multicultural education, inclusive education plays an important role in creating a learning environment that values diversity and promotes equality.

This research uses a qualitative method with a case study approach at Mutiara Bunda Junior High School. Data were collected through observation, in-depth interviews and document analysis. The results show that the implementation of inclusive education at Mutiara Bunda Junior High School has had a positive impact on developing attitudes of tolerance and respect for cultural differences among students. In addition, inclusive education also helps students with special needs to participate fully in teaching and learning activities, thus enriching their learning experience and that of their classmates. Thus, inclusive education is relevant in supporting multicultural education at Mutiara Bunda Junior High School. The findings indicate that the integration of inclusive and multicultural principles in educational practices can create a more equitable and inclusive learning environment for all learners. This research recommends that other schools adopt similar approaches to improve the quality of education and strengthen the spirit of togetherness in diversity.

Keywords: *Relevance of Inclusive Education, Multicultural Education, Mutiara Bunda Junior High School*

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif dan pendidikan multikultural merupakan dua konsep penting dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang adil dan setara bagi semua peserta didik. Pendidikan inklusif bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan yang sama. Sementara itu, pendidikan multikultural berfokus pada pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang sosial siswa, serta mendorong sikap toleransi dan inklusivitas.

Di Indonesia, penerapan pendidikan inklusif dan pendidikan multikultural masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman dan dukungan dari berbagai pihak, serta terbatasnya sumber daya yang tersedia. Namun, beberapa sekolah telah mulai mengintegrasikan kedua konsep ini dalam praktik pendidikan mereka, salah satunya adalah SMP Mutiara Bunda.

SMP Mutiara Bunda merupakan sekolah yang berkomitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip inklusif dan multikultural dalam sistem pendidikannya. Sekolah ini berusaha menciptakan lingkungan belajar yang ramah bagi semua siswa, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, atau latar belakang budaya. Dengan demikian, SMP Mutiara Bunda menjadi studi kasus yang menarik untuk meneliti relevansi pendidikan inklusif dalam pendidikan multikultural.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana penerapan pendidikan inklusif di SMP Mutiara Bunda dapat mendukung pendidikan multikultural. Penelitian ini juga akan menganalisis dampak pendidikan inklusif terhadap perkembangan sikap

toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman di kalangan siswa. Selain itu, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan pendidikan inklusif dan multikultural di sekolah.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya pendidikan inklusif dalam mendukung pendidikan multikultural, serta rekomendasi untuk memperkuat praktik pendidikan yang inklusif dan multikultural di sekolah-sekolah lainnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih adil dan setara bagi semua peserta didik di Indonesia.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengkaji relevansi pendidikan inklusif dalam pendidikan multikultural di SMP Mutiara Bunda. Data dikumpulkan melalui berbagai teknik, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung implementasi pendidikan inklusif dan multikultural dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Wawancara mendalam dilakukan dengan kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan mereka tentang pendidikan inklusif dan multikultural. Analisis dokumen meliputi peninjauan kurikulum, kebijakan sekolah, dan catatan administratif yang relevan dengan penerapan pendidikan inklusif dan multikultural di sekolah ini.

Untuk memastikan keabsahan data, triangulasi metode digunakan dalam penelitian ini. Triangulasi metode melibatkan perbandingan dan konfirmasi temuan dari berbagai sumber data dan teknik pengumpulan data. Data yang telah dikumpulkan dianalisis secara tematik, dengan langkah-langkah meliputi pengkodean data, pengidentifikasian tema-tema utama, dan interpretasi temuan dalam konteks pendidikan inklusif dan multikultural. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk naratif untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang relevansi pendidikan inklusif dalam mendukung pendidikan multikultural di SMP Mutiara Bunda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih inklusif dan multikultural di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan multikultural adalah salah satu jenis pendidikan yang berfokus pada pentingnya menghargai heterogenitas, termasuk pada suku, budaya, etnis dan masih banyak lagi. Pendidikan ini awalnya berkembang dari gagasan dan kesadaran interkulturalisme yang terjadi setelah Perang Dunia II.

James Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan untuk *people of color* (Banks, 1993). Pengertian ini senada dengan pengertian yang dikemukakan oleh Sleeter bahwa pendidikan multikultural adalah

sekumpulan proses yang dilakukan oleh sekolah untuk menentang kelompok yang menindas (Sleeter, 1994). Namun, pengertian ini tidak sesuai dengan konteks pendidikan di Indonesia karena Indonesia memiliki konteks budaya yang berbeda dari Amerika Serikat walaupun keduanya memiliki bangsa dengan multi-kebudayaan.

Andersen dan Cusher (1994) mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Definisi ini lebih luas dibandingkan dengan yang dikemukakan di atas. Meskipun demikian, posisi kebudayaan masih sama dengan apa yang dikemukakan dalam definisi di atas, yaitu keragaman kebudayaan menjadi sesuatu yang dipelajari dan berstatus sebagai objek studi. Dengan kata lain, keragaman kebudayaan menjadi materi pelajaran yang harus diperhatikan para pengembang kurikulum

Pendidikan multikultural merupakan fenomena baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang, “*Education for All*”, juga merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Selanjutnya James Banks menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan dan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan beberapa program yang mampu merespon terhadap perbedaan siswa, yaitu:

1. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan “poin kunci” pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam. Salah satu pendekatan umum adalah mengakui kontribusinya, yaitu guru-guru bekerja ke dalam kurikulum mereka dengan membatasi fakta tentang semangat kepahlawanan dari berbagai kelompok. Di samping itu, rancangan pembelajaran dan unit pembelajarannya tidak dirubah. Dengan beberapa pendekatan, guru menambah beberapa unit atau topik secara khusus yang berkaitan dengan materi multikultural.
2. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki. Dimensi ini juga berhubungan dengan pemahaman para pelajar terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.
3. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok. Sebagai contoh, ketika anak-anak masuk sekolah dengan perilaku negatif dan memiliki kesalahpahaman terhadap ras atau etnik yang berbeda dan kelompok etnik lainnya, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan perilaku intergroup yang lebih positif, penyediaan kondisi yang mapan dan pasti. Dua kondisi yang dimaksud adalah bahan pembelajaran

yang memiliki citra yang positif tentang perbedaan kelompok dan menggunakan bahan pembelajaran tersebut secara konsisten dan terus-menerus. Penelitian menunjukkan bahwa para pelajar yang datang ke sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok etnik dan ras dari luar kelompoknya. Penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan teksbook multikultural atau bahan pengajaran lain dan strategi pembelajaran yang kooperatif dapat membantu pelajar untuk mengembangkan perilaku dan persepsi terhadap ras yang lebih positif, sehingga menghasilkan perilaku pelajar yang lebih bersahabat dengan ras luar, etnik dan kelompok budaya lain.

4. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil, antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperative learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*). Dimensi ini juga menyangkut pendidikan yang dirancang untuk membentuk lingkungan sekolah, menjadi banyak jenis kelompok, termasuk kelompok etnik, wanita, dan para pelajar dengan kebutuhan khusus yang akan memberikan pengalaman pendidikan persamaan hak dan persamaan memperoleh kesempatan belajar.
5. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur sekolah setempat, misalnya berkaitan dengan praktik kelompok, iklim sosial, latihan-latihan, partisipasi ekstra kurikuler dan penghargaan staf dalam merespon berbagai perbedaan yang ada di sekolah.

Adapun tujuan pendidikan multikultural menurut Skeel (1995) adalah untuk:

1. Memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam;
2. Membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan;
3. Memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya;
4. Membantu siswa dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok.

Secara Konseptual, pendidikan multikultural menurut Gorsky mempunyai tujuan dan prinsip sebagai berikut (Maksum, 2004):

1. Setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan prestasi mereka;
2. Siswa belajar bagaimana belajar dan berpikir secara kritis;

3. Mendorong siswa untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan, dengan menghadirkan pengalaman-pengalaman mereka dalam konteks belajar;
4. Mengakomodasikan semua gaya belajar siswa;
5. Mengapresiasi kontribusi dari kelompok-kelompok yang berbeda;
6. Mengembangkan sikap positif terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai latar belakang yang berbeda;
7. Untuk menjadi warga negara yang baik di sekolah maupun di masyarakat;
8. Belajar bagaimana menilai pengetahuan dari perspektif yang berbeda;
9. Untuk mengembangkan identitas etnis, nasional dan global;
10. Mengembangkan ketrampilan-ketrampilan mengambil keputusan dan analisis secara kritis sehingga siswa dapat membuat pilihan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun prinsip-prinsip pendidikan multikultural yaitu (Ibrahim, 2013):

1. Pemilihan materi pelajaran harus terbuka secara budaya didasarkan pada siswa. Keterbukaan ini harus menyatukan opini-opini yang berlawanan dan interpretasi-interpretasi yang berbeda;
2. Isi materi pelajaran yang dipilih harus mengandung perbedaan dan persamaan dalam lintas kelompok;
3. Materi pelajaran yang dipilih harus sesuai dengan konteks waktu dan tempat;
4. Pengajaran semua pelajaran harus menggambarkan dan dibangun berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dibawa siswa ke kelas.
5. Pendidikan hendaknya memuat model belajar mengajar yang interaktif agar supaya mudah dipahami.

Dari uraian-uraian mengenai pendidikan multikultural tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat yang serba majemuk. Namun, meskipun perkembangan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan demikian pesat, tapi ternyata ini belum mampu menjangkau semua kebutuhan dari peserta didik terutama mereka yang tergolong kelompok minoritas dan terabaikan. Program pendidikan bagi kelompok seperti ini biasanya dilakukan dalam *setting* yang terpisah bahkan dalam institusi yang terpisah pula. Untuk itu, pendidikan inklusif menjadi solusi agar semua peserta didik memperoleh kesempatan pendidikan bersama dengan teman-teman sebayanya secara lebih inklusif (tidak terpisahkan).

Pendidikan Inklusif

Menurut Sunanto (2009) pendidikan inklusif bukan semata-mata memasukkan anak luar biasa ke sekolah umum, namun justru berorientasi bagaimana layanan pendidikan ini diberikan dalam rangka memenuhi kebutuhan setiap anak dengan keunikan dan keragaman yang secara alamiah telah mereka miliki. Dalam pendidikan inklusif dikenal istilah dan konsep *children with special needs* (anak dengan kebutuhan khusus) atau *children with special educational needs* (anak dengan kebutuhan pendidikan yang khusus) istilah ini tidak bermaksud menggantikan istilah “anak cacat” atau “anak luar biasa” tetapi memiliki cara pandang yang lebih luas dan positif terhadap

peserta didik atau anak yang memiliki kebutuhan yang sangat beragam. Yang dimaksud dengan kebutuhan khusus di sini adalah setiap kebutuhan yang ada kaitannya dengan pendidikan.

Setiap anak dipandang mempunyai kebutuhan khusus baik yang permanen maupun yang temporer. Kebutuhan yang permanen adalah kebutuhan yang terus-menerus ada dan tidak akan hilang, misalnya pada anak yang memiliki kelainan penglihatan ia harus selalu membaca huruf Braille (tulisan khusus bagi tunanetra). Sedangkan kebutuhan yang bersifat temporer adalah kebutuhan yang bersifat sementara, misalnya anak yang tidak dapat berkonsentrasi karena ia sedang sedih, setelah penyebabnya hilang maka ia dapat berkonsentrasi lagi.

Menurut pusat studi pendidikan inklusif di Inggris (Sunanto, 2009) ada sepuluh alasan yang mendasari pendidikan inklusif, yaitu:

1. semua anak mempunyai hak untuk belajar bersama;
2. anak-anak tidak perlu diperlakukan diskriminatif dengan dipisahkan dari kelompok lain karena kecacatannya;
3. para penyandang cacat yang telah lulus dari pendidikan segregasi menuntut segera diakhirinya sistem segregasi;
4. tidak ada alasan yang sah untuk memisahkan pendidikan bagi anak cacat, karena setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing;
5. banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi akademik dan sosial anak cacat yang sekolah di sekolah integrasi lebih baik dari pada di sekolah umum;
6. tidak ada pengajaran di sekolah segregasi yang tidak dapat dilaksanakan di sekolah umum;
7. dengan komitmen dan dukungan yang baik pendidikan inklusif lebih efisien dalam penggunaan sumber belajar;
8. sistem segregasi dapat membuat anak menjadi banyak prasangka dan rasa cemas (tidak nyaman);
9. semua anak memerlukan pendidikan yang membantu mereka berkembang untuk hidup dalam masyarakat yang normal;
10. hanya sistem inklusiflah yang berpotensi untuk mengurangi rasa kekhawatiran, membangun rasa persahabatan, saling menghargai dan memahami.

Pelaksanaan pendidikan inklusif akan mampu mendorong terjadinya perubahan sikap lebih positif dari peserta didik terhadap adanya perbedaan melalui pendidikan yang dilakukan secara bersama-sama dan pada akhirnya akan mampu membentuk sebuah kelompok masyarakat yang tidak diskriminatif dan akomodatif kepada semua orang.

Secara regulasi, pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus mulai dicantumkan pada tahun 2003 dengan dikeluarkannya peraturan dari Depdiknas No. 380 “setiap kabupaten/ kota diwajibkan menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan inklusif di sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari: SD, SMP, SMA, SMK”. dilanjutkan pada tahun 2004 dengan diadakannya Konvensi Nasional di Bandung yang membahas tentang komitmen Indonesia dalam mewujudkan pendidikan

inklusif. Melanjutkan langkah awal tersebut, tahun 2005 Simposium Internasional di Bukittinggi diadakan untuk menegaskan perlunya perkembangan pendidikan inklusif di Indonesia (Fauzan et al., 2021; Herawati, 2016). Pada tanggal 30 Maret 2007, Indonesia kembali serius pada pendidikan inklusif dengan menandatangani Convention on the Rights of Persons with Disabilities di New York (Hafiz, 2017). Dengan adanya komitmen ini, Indonesia telah berusaha keras dalam melaksanakan pendidikan inklusif. Sebagai bukti komitmennya, pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa peraturan terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif, seperti UU No. 20 tahun 2003, Permendiknas No. 70 tahun 2009, UU No. 8 tahun 2016, dan PP No. 13 tahun 2020. Peraturan-peraturan tersebut mengatur berbagai hal, termasuk penyelenggaraan pendidikan inklusif dan penerimaan siswa ABK di sekolah reguler (inklusif).

Dalam melaksanakan pendidikan inklusif, pemerintah harus memperhatikan beberapa hal penting yang dijelaskan dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009, seperti jenis kekhususan siswa yang diterima di sekolah inklusif, kuota siswa ABK, ketersediaan Guru Pembimbing Khusus (GPK), sarana dan prasarana belajar, bantuan dana penyelenggaraan, dan kurikulum yang digunakan oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusif untuk siswa ABK (Harefa et al., 2023).

Selanjutnya untuk menjadi penyelenggara sekolah inklusi diperlukan pengkondisian sebagai berikut (Skjorten D. Miriam, 2003),

1. Perubahan hati dan sikap
2. Reorientasi layanan pendidikan inklusif meliputi asesmen, metode pembelajaran, dan manajemen kelas, termasuk penyesuaian lingkungan
3. Redefinisi peran guru dan realokasi sumber daya manusia.
4. Redefinisi peran SLB sebagai *resource center*
5. Penyediaan bantuan profesional bagi para guru dalam bentuk reorientasi pelatihan dalam jabatan dan penataran guru, kepala sekolah dan guru kelas/guru pendamping khusus sehingga mereka juga akan dapat memberikan kontribusi terhadap proses menuju inklusi dan bersikap fleksibel jika diperlukan,
6. Pembentukan, peningkatan kemitraan antara guru dan orang tua, demi saling reorientasi dan melakukan peningkatan serta pertukaran pengalaman, bantuan dan nasehat.

Implementasi Konsep Inklusif di SMP Mutiara Bunda

Sekolah Mutiara Bunda di bawah naungan Yayasan Cahaya Mutiara adalah lembaga yang memberikan layanan pendidikan untuk tingkat Kelompok Belajar (Kober), Taman Kanak-Kanak, SD, SMP, dan SMA di Arcamanik, Bandung. Didirikan secara bertahap pada tahun 1998 untuk tingkat PAUD (*Playschool*), tahun 2001 untuk SD, dan tahun 2006 untuk tingkat SMP dan SMA. Sejak awal berdiri, layanan pendidikan di Sekolah Mutiara Bunda telah menerapkan konsep inklusif dengan metode pendidikan yang senantiasa mengutamakan pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa (*active learning* dan *student oriented*). Siswa sebagai objek utama dalam pendidikan adalah individu unik, sehingga pendekatan pembelajaran dilakukan secara personal.

Visi dan Misi Sekolah Mutiara Bunda dibangun pada tiga pilar utamanya, yakni ISLAMIC, GLOBAL, dan SMART, dengan rumusan sebagai berikut:

Visi: Mewujudkan sekolah ramah yang secara aktif berkontribusi untuk Indonesia yang lebih baik dengan memfasilitasi individu untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan integritas, terlibat dalam masyarakat global dengan nilai-nilai islami.

Misi:

1. Memberikan lingkungan belajar yang Islami untuk dihayati dan dijadikan jalan hidup (*way of life*)
2. Menyelenggarakan program pembelajaran yang aktif, inovatif, mengembangkan soft skill, serta menggunakan teknologi untuk memfasilitasi keragaman kebutuhan anak.
3. Menjalin kerjasama antara guru, murid, orang tua, staf, dan masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang peduli, menyenangkan, dan menstimulasi setiap individu.
4. Mengembangkan sumber daya manusia yang profesional, berkarakter, serta sehat jasmani dan rohani.
5. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah yang terencana dan terukur.

Sekolah Mutiara Bunda menerapkan kurikulum nasional dengan berbagai pengayaan, khususnya dalam tiga bidang utama, yakni Agama Islam (*Islamic Values*), Bahasa Komunikasi (*Communication*), dan Pembangunan Karakter (*Personality Development*). Elaborasi dari hal-hal di atas menjadi kurikulum khas Sekolah Mutiara Bunda yang senantiasa dinamis dan berkembang sesuai kebutuhan zaman.

Pada Tahun Ajaran 2022/2023 Sekolah Mutiara Bunda mengusung kurikulum dengan tema *Adaptive and Meaningful Learning*, suatu desain kurikulum untuk pembelajaran yang tangkas menyesuaikan diri dengan perubahan zaman akibat disrupsi pasca-pandemi (*agility*) sambil tetap mengutamakan kebermaknaan dalam pembelajaran agar murid sebagai pusat perhatian dalam pembelajaran menjadi individu yang tangguh (*resilient*) serta dapat meraih pemahaman optimal dari pendidikan.



Gambar 1. Logo Kurikulum Sekolah Mutiara Bunda

Penerapan kurikulum ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi berbagai kegelisahan akibat bencana yang melanda dunia yakni Pandemi Covid19, bukan saja pada menurunnya pencapaian hasil kognitif, namun yang lebih memprihatinkan adalah menurunnya habituasi positif dalam proses pembangunan karakter/akhlak mulia.

Untuk memperdalam pembahasan, penelitian ini akan berfokus pada layanan pendidikan inklusif di SMP Mutiara Bunda. Dalam rangka mendukung layanan

pendidikan inklusif, SMP Sekolah Mutiara Bunda menyesuaikan beberapa standar pendidikan sebagai berikut:

1. Standar Isi

SMP Mutiara Bunda menyusun kurikulum yang bersumber dari visi misi dan tujuan sekolah dengan implementasi yang sesuai dengan acuan *Adaptive and Meaningful Curriculum* seperti disampaikan di atas. Acuan kurikulum di sekolah adalah kurikulum nasional atau Kurikulum Merdeka untuk saat ini dengan berbagai pengayaan dan penyesuaian sesuai input siswa, kondisi sekolah, serta pengayaan kearifan lokal. Modifikasi dan pengembangan kurikulum berjalan dengan dinamis berdasarkan evaluasi secara berkala, pertiga bulan, persemester, dan pertahun.

2. Standar Proses

Dalam prosesnya, layanan pendidikan inklusif dimulai sejak penerimaan siswa yakni pelaksanaan asesmen yakni proses mengidentifikasi pengetahuan dan sikap siswa berkebutuhan khusus yang dilakukan di awal atau dalam tahapan rekrutmen (Hasnah, Toran & Muhamad, Tajul, et all., 2010) dan (Hanafi, Mohd & Yasin, Mohd & Jasmy, Mohd, et all., 2019). Asesmen dimaksudkan untuk melakukan identifikasi kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor) serta kepribadian siswa. Berdasarkan asesmen ini, guru melakukan penyesuaian kurikulum jika diperlukan untuk siswa berkebutuhan khusus bernama Program Pembelajaran Individu (PPI). Penyesuaian kurikulum untuk ABK didasarkan pada model sebagai berikut (bimtek GPK pendidikan inklusif 2012):

- Model Duplikasi
Duplikasi artinya meniru atau mengandakan. Siswa berkebutuhan khusus menggunakan kurikulum yang sama seperti yang dipakai oleh anak-anak pada umumnya. Model duplikasi dapat diterapkan pada empat komponen utama kurikulum yaitu tujuan, isi, proses dan evaluasi.
- Model Modifikasi
Modifikasi berarti merubah untuk disesuaikan. Siswa berkebutuhan khusus menjalani kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Modifikasi dapat diberlakukan (terjadi) pada empat komponen utama pembelajaran yaitu tujuan, materi, proses dan evaluasi.
- Model Substitusi
Substitusi berarti mengganti. Dalam kaitan dengan model kurikulum, maka substitusi berarti mengganti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum dengan sesuatu yang lain. Penggantian dilakukan karena hal tersebut tidak mungkin diberlakukan kepada peserta didik berkebutuhan khusus, tetapi masih bisa diganti dengan hal lain yang kurang lebih sepadan (memiliki nilai yang kurang lebih sama). Model penggantian (substitusi) bisa terjadi dalam hal tujuan pembelajaran, materi, proses atau evaluasi.
- Model Omisi
Omisi berarti menghilangkan, bberarti sesuatu yang ada dalam kurikulum umum tidak disampaikan atau tidak diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus

karena sifatnya terlalu sulit atau tidak sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus. Bedanya dengan substitusi adalah jika dalam substitusi ada materi pengganti yang sepadan, sedangkan dalam model omisi tidak ada materi pengganti.

3. Standar Penilaian

Penilaian yang dilakukan di SMP Mutiara Bunda dilakukan dengan sistem penilaian yang fleksibel sesuai dengan kompetensi semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus. Teknis pelaksanaannya memperhatikan hal sebagai berikut:

- Penilaian dapat berupa data kuantitatif dan kualitatif.
- Sistem evaluasi tergantung terhadap kurikulum yang diberikan kepada siswa, artinya jika siswa memakai kurikulum duplikasi, maka sistem evaluasinya pun disamakan dengan yang diberlakukan anak pada umumnya. Dan jika, siswa memakai kurikulum modifikasi, maka sistem evaluasinya pun dimodifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Penyesuaian tersebut bisa berkaitan dengan soal ujian, penyesuaian dalam waktu evaluasi, tehnik cara evaluasi, atau tempat evaluasi dan lain-lain.
- Penilaian siswa ABK lebih diutamakan kepada perubahan sikap dan tingkah laku di lingkungan sekitar (Omar, Shokhan & Radzani, Mohd & Yasin, et all., 2018).

4. Standar Kompetensi Lulusan

SMP Mutiara Bunda sebagai bagian dari bagian Sekolah Mutiara Bunda secara keseluruhan telah menyusun 5 *values* dan 6 *learners profile* yang diharapkan dapat menjadi kompetensi lulusan secara umum, sebagai berikut:

Rumusan *outcome* ini tertera dalam *Values* dan *Six Learner Profiles* Sekolah Mutiara Bunda, yang kemudian diejawantahkan dalam aspek penilaian murid dan warga sekolah, sebagai berikut:



Gambar 2. *Six Learner Profiles* Sekolah Mutiara Bunda



Gambar 3. *Six Learner Profiles* Sekolah Mutiara Bunda

5. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Struktur organisasi SDM di SMP Mutiara Bunda disesuaikan dengan kebutuhan konsep layanan inklusif. Pemetaan SDM dilakukan dengan memperhatikan:

- Guru bidang studi sesuai struktur kurikulum
- Guru pendamping khusus/GPK yang dinamakan *supporting teacher* dengan latar belakang pendidikan luar biasa untuk melakukan identifikasi dan *assessment* ABK (Kamariah, Nur & Mohd, Isa & Hamzah, et all., 2019). Kemampuan GPK dalam mendampingi siswa ABK dipengaruhi oleh keinginan dan kesadaran akan penanaman pendidikan inklusif (Anthony, Nancy & Yasin, Mohd., 2019).
- Sistem rekrutmen guru melalui tahapan khusus untuk memahami konsep inklusif.
- Pelatihan bagi guru mengenai konsep inklusif dan implementasinya di awal untuk guru baru dalam bentuk *Basic Training Orientation* serta pendampingan dari manajemen sekolah sepanjang tahun.

6. Standar Sarana Prasarana

Secara sarana prasarana, SMP Mutiara Bunda menyediakan tambahan sarana belajar untuk siswa berkebutuhan khusus manakala siswa tersebut membutuhkan modifikasi dan substitusi kurikulum. Sarana tersebut dikelompokkan dalam suatu komponen bernama *Teenage Self Improvement* (TSI). Di TSI ini siswa dapat belajar berbagai keterampilan seperti memasak, menjahit, menyablon, desain visual, dan prakarya yang dapat membantu siswa lebih mandiri meski mereka tidak mendapatkan kurikulum yang sama dengan teman-teman lainnya.

7. Standar Pengelolaan

Secara pengelolaan SMP Mutiara Bunda menginduk pada pengelolaan umum sekolah Mutiara Bunda berpegang pada konsep inklusif dengan visi misi yang disebutkan di atas. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilaksanakan

secara berjenjang berdasarkan struktur organisasi keseluruhan di Sekolah Mutiara Bunda dan secara khusus di manajemen SMP Mutiara Bunda.

8. Standar Pembiayaan

Konsep inklusif membutuhkan penyesuaian dalam bentuk dana dan pembiayaan. Strategi ini dilaksanakan dengan cara

- Mengelola dana yang bersumber dari orang tua siswa. Untuk siswa yang mengalami penyesuaian kurikulum, orang tua dan sekolah melakukan kesepakatan untuk pembayaran biaya pendidikan khusus.
- Dana bantuan dari pemerintah, meskipun ini bersifat insidental

SIMPULAN

Pendidikan karakter saat ini merupakan topik yang marak diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu proses yang di dalamnya terdapat suatu aturan dan prosedur yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Setiap peserta didik memiliki tanggungjawab yang sama dalam proses pembelajaran. Pendidikan menjadi pilar utama untuk memajukan generasi penerus bangsa demi perkembangan intelektual anak. Perkembangan intelektual tersebut nantinya akan membentuk kepribadian atau karakter anak. Pada dasarnya, pembentukan karakter yang ada pada peserta didik di sekolah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kondisi psikologis anak dan lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh pergaulan anak. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi perkembangan pembentukan karakter pada anak. Karakter yang dimiliki anak dapat menentukan pola pikir mereka dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman nilai akhlak berbasis pendidikan islam ini juga memiliki dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. Integrasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kasih sayang, kerendahan hati, dan keadilan dalam kurikulum pendidikan karakter membantu membentuk dasar moral yang kokoh bagi siswa. Pendidikan karakter berbasis Islam tidak hanya mempromosikan perilaku yang baik secara individu tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kolektif dan kemandirian, yang esensial dalam membentuk generasi yang bertanggung jawab dan berempati terhadap masyarakat.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis Islam dapat menguatkan identitas keagamaan siswa dalam konteks yang inklusif dan toleran. Dengan memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan, sekolah mampu memberikan lingkungan yang mendukung pertumbuhan holistik siswa. Hal ini tidak hanya berdampak pada perilaku di sekolah tetapi juga membawa pengaruh positif dalam kehidupan pribadi dan sosial siswa, dengan memperkuat hubungan harmonis antara individu dan masyarakat sekitar. Terakhir, implementasi pendidikan karakter berbasis Islam juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal tetapi juga dalam menghadapi tantangan moral di era globalisasi. Dengan menanamkan prinsip-prinsip keadilan, kesetiaan, dan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam berperan penting

dalam membentuk kepribadian yang adil, berintegritas, dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Sebagai hasilnya, pendidikan karakter berbasis Islam bukan hanya merespons kebutuhan pendidikan saat ini tetapi juga menyiapkan generasi mendatang untuk menjadi pemimpin yang beretika dan berkontribusi positif dalam masyarakat global yang kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1) : 50–58.
- Alisjahbana, S. T. (1974). *Language policy, language engineering and literacy in Indonesia and Malaysia*. *Journal Advances in Language Planning*, 391–416.
- Adawiyah, S. (2018). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak*. Prosiding Seminar Dan Diskusi Pendidikan Dasar.
- Aprilia Chorinawati. 2017. *Implementasi Pendidikan Karakter Kepedulian Sosial Pada Santri Tpq Roudhotul Qur'an Desa Cepoko Panekan Magetan*. (Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Iain Surakarta).
- Agus Wibowo, 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bashori Muchsin dan Abdul Wahid. 2009. *Pendidikan Islam Kontemporer*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Citra, Y. (2012). *Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 1(1), 237–249.
- Hamid, A. 2017. *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren: Pelajar dan Santri dalam Era IT dan Cyber Culture*. Imtiyaz.
- Febrianty, F. 2020. *Kepemimpinan & Prilaku Organisasi Konsep dan Perkembangan*. Bandung: Widina Bhakti Persada
- Fitri, A. (2018). *Pendidikan karakter prespektif al-Quran hadits*. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258–287.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan*. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2) 25–29.
- Hidayatullah, S. (2010). "Role of Schools in Moral Education: A Perspective from Islamic Teachings." In M. N. S. Rizvi & S. N. Dasgupta (Eds.), **Islamic Studies: Essays on Law and Society, Education and Religion** (pp. 121-136). Delhi: Shipra Publications.
- Indrawan, I. (2014). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban, 2 (1) : 1-31.
- Majid. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mohammad Mustari. 2014. *Nilai Karakter (Refleksi untuk Pendidikan)*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Morelent, Y. 2015. *Pengaruh Penerapan Kurikulum 2013 Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Negeri 05 Percobaan Pintu Kabun Bukittinggi*. *Jurnal Gramatika*, 1(2): 79634.
- Muchlis, S. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Religius dalam Kitab Maulid Al-Barzanji*.

- Muchlas Samani dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, E. 2011. *Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah*. Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan, 8(1).
- Mujiburrahman. (2010). *Islam, moralitas, dan pendidikan: Refleksi kritis atas pendidikan karakter di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Na'im, Z. 2021. *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Salman Hasibuan, 2015. *Budaya Media dan Partisipasi Anak di Era digital*, Proceeding of International Post-Graduate Conference. (Surabaya: Prodi S2 Komunikasi Universitas AIRLANGGA Surabaya).
- Suparman Sumahamijaya. 2013. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung. PT. Angkasa.
- Udin Syaefudin. 2009. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.